

PERANCANGAN HOTEL WISATA DI DESA CATUR, KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

I Kadek Aditya¹, Agus Wiryadhi Saidi², I Gede Gandhi Silantara³

^{1, 2, 3} Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: kadekaditya12@gmail.com¹, plawa22@yahoo.com², gandhi.silantara@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
Received : Juli, 2026 Accepted : Juli, 2026 Publish online : Juli, 2026	<i>Kintamani District, Bangli Regency, Bali, boasts significant tourism potential, including mountainous panoramas, Arabica coffee agrotourism, and a rich, well preserved local culture. This potential attracts both local and international tourists. However, accommodation in Catur Village remains limited and dominated by simple homestays, thus failing to optimally meet the comfort needs of tourists. This situation poses a barrier to the development of higher quality tourism. Therefore, planning a tourist hotel with an ecological and neo-vernacular architectural approach that integrates local wisdom with modern design is necessary. It is hoped that this hotel will improve the quality of facilities, strengthen the tourist attraction, and encourage sustainable economic growth in the community.</i> Key words : Tourist Hotel, Catur Village, Ecological Architecture, Neo-Vernacular, Tourism
	ABSTRAK
	Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, memiliki potensi wisata yang besar, meliputi panorama pegunungan, agrowisata kopi arabika, serta kekayaan budaya lokal yang masih terjaga. Potensi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, ketersediaan akomodasi di Desa Catur masih terbatas dan didominasi homestay sederhana, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan kenyamanan wisatawan secara optimal. Kondisi ini menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan hotel wisata dengan pendekatan arsitektur ekologis dan neo vernakular yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan desain modern. Diharapkan, keberadaan hotel ini dapat meningkatkan kualitas fasilitas, memperkuat daya tarik wisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.. Kata kunci: Hotel Wisata, Desa Catur, Arsitektur Ekologis, Neo Vernakular, Pariwisata

Alamat Korespondensi:
E-mail:
kadekaditya12@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain seperti transportasi, perdagangan, jasa, serta industri kreatif. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu didukung oleh perencanaan yang matang, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Pulau Bali sebagai destinasi wisata internasional memiliki keunggulan dalam hal keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakatnya. Berbagai kawasan wisata di Bali terus berkembang, tidak hanya di wilayah selatan seperti Badung dan Denpasar, tetapi juga mulai merambah ke wilayah tengah dan utara, termasuk kawasan Kintamani di Kabupaten Bangli. Kawasan ini dikenal dengan panorama alam pegunungan, udara yang sejuk, serta potensi wisata berbasis alam dan budaya yang masih alami.

Namun, pengembangan potensi wisata di Desa Catur masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas akomodasi yang memadai. Saat ini, fasilitas penginapan yang tersedia masih didominasi oleh *homestay* dengan kapasitas terbatas dan fasilitas yang relatif sederhana.

Dalam perancangannya, hotel wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai bagian dari daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena itu, desain hotel perlu mempertimbangkan aspek lingkungan, budaya, serta karakteristik lokal kawasan. Pendekatan arsitektur ekologis menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan, terutama pada kawasan pegunungan yang memiliki kondisi alam yang sensitif. Selain itu, penerapan konsep arsitektur neo vernakular juga diperlukan untuk mempertahankan identitas lokal melalui pengolahan bentuk, material, serta filosofi arsitektur tradisional Bali ke dalam desain modern.

Dengan adanya perancangan hotel wisata di Desa Catur yang mengintegrasikan aspek ekologis dan kearifan lokal, diharapkan dapat menciptakan suatu fasilitas akomodasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan daya tarik kawasan, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pengertian Hotel Wisata

Hotel wisata merupakan Hotel yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, makanan dan minuman, serta fasilitas penunjang lainnya bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah. Hotel wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjang aktivitas rekreasi, relaksasi, dan pengalaman wisata secara keseluruhan [1].

Menurut standar industri pariwisata, hotel wisata harus mampu memberikan kenyamanan, keamanan, serta pelayanan yang berkualitas kepada pengunjung. Selain itu, hotel juga dituntut untuk memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata, seperti desain bangunan, fasilitas rekreasi, maupun suasana lingkungan yang khas.

Dalam konteks pengembangan pariwisata daerah, hotel wisata memiliki peran penting sebagai fasilitas pendukung yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) serta mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan di suatu destinasi. Oleh karena itu, perancangan hotel wisata harus mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, serta keterkaitan dengan potensi lokal daerah. [2].

Fungsi Hotel Wisata

Hotel wisata berfungsi sebagai tempat akomodasi yang nyaman bagi wisatawan, sekaligus menjadi sarana rekreasi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti kolam renang, spa, dan restoran yang menyajikan kuliner khas daerah. Selain itu, hotel wisata berperan dalam memperkenalkan budaya lokal melalui desain arsitektur, pertunjukan seni, serta kerja sama dengan pelaku usaha dan komunitas setempat. Keberadaan hotel ini juga

mendukung perekonomian daerah dengan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan konsep yang ramah lingkungan, hotel wisata turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan memberikan pengalaman menginap yang menyatu dengan keindahan serta keunikan destinasi wisata [3].

Karakteristik Hotel

Menurut Lawson pada buku *Hotels and Resorts: Planning, Design, and Refurbishment* terdapat 10 karakteristik Tour Hotel sehingga dapat dibedakan menurut jenis hotel lainnya, yaitu [4]:

1. Sasaran Tamu Hotel Wisata. Sasaran pengunjung Hotel Wisata adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, berwisata (baik alam, budaya, maupun sejarah) dan mempelajari hal baru, seperti kehidupan lokal. Oleh karena itu hotel harus nyaman, memberi kesan wisata, dan dekat dengan lingkungan sekitar.
2. Lokasi Hotel Wisata berlokasi di tempat yang mempunyai potensi wisata, baik alam, budaya, seni maupun kerajinan. Potensi alam misalnya tempat-tempat dengan pemandangan alam yang indah. Kedekatan dengan atraksi alam dan kehidupan lokal yang merupakan wisata, dalam tuntutan utama sebuah Hotel Wisata
3. Fasilitas Hotel Wisata. Motivasi pengunjung/ wisatawan hotel wisata adalah berwisata dan mencari kesan baru. Selain fasilitas hotel umumnya, juga ditambahkan fasilitas wisata, bisa berupa sanggar untuk belajar tari dan tenun serta tur desa untuk mempelajari kehidupan lokal. Secara umum, fasilitas yang disediakan pada Hotel Wisata terdiri dari dua kategori utama, yaitu: Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe Hotel Wisata menyediakan fasilitas ini. Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari yang berlimbah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, menyelam, dan berjemur.
4. Arsitektur dan Suasana Hotel Wisata. Wisatawan yang berkunjung ke Hotel Wisata cenderung mencari akomodasi dengan ciri khas, arsitektur, dan suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel lainnya, misalnya arsitektur dan suasana alami. Pengunjung hotel lebih memilih penampilan bangunan yang berkesan alami atau tradisional dengan motif dekorasi interior maupun eksterior dengan sentuhan etnik.
5. Privasi Tamu Hotel Wisata. Merupakan ciri khas dan menjadi syarat minimal sebuah sarana akomodasi. Privasi ini diciptakan melalui desain yang tertutup tetapi terkesan nyaman dan dapat berbaur dengan lingkungan.
6. Rekreasi Tamu Hotel Wisata. Banyak Hotel Wisata yang menawarkan kegiatan rekreasi berupa tur desa, kerajinan, budaya lokal, dan sebagainya untuk menarik wisatawan, dengan meminimalkan potensi yang ada pada kawasan tersebut.
7. Citra Bangunan Hotel Wisata. Merupakan tampilan dan pantulan dari karakter bangunan. Citra ini dapat dibentuk melalui:
 - a) Memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan suatu tempat sebaik mungkin.
 - b) Menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan setempat.
 - c) Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.
8. Pengalaman Khusus. Terkait dengan pengalaman pengunjung yang ditimbulkan oleh suasana ruang ruang yang ada serta atraksi yang ditawarkan.
 - a) Ketenangan, perubahan gaya hidup, dan kesempatan untuk relaksasi. Kedekatan dengan alam hutan gunung dan sebagainya.
 - b) Memiliki skala manusiawi.
 - c) Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda
9. Integrasi Terhadap Alam. Merupakan interaksi dengan alam sekitar baik berupa elemen alam seperti vegetasi, lansekap sebagai pendukung penempatan hunian, maupun budaya setempat, berupa arsitektur tradisional, kesenian, kerajinan penduduk lokal.
10. Kegiatan pada Hotel Wisata Kegiatan yang berlangsung pada Hotel Wisata antara lain:
 - a) Kegiatan hunian, seperti tidur, mandi, istirahat, menonton televisi, menikmati pemandangan dan sebagainya.

- b) Kegiatan rekreasi dan relaksasi, seperti pijat, makan dan minum di restoran, menikmati pertunjukkan tari tradisional, renang dan lain sebagainya.
- c) Kegiatan wisata, seperti keliling desa setempat untuk menikmati pemandangan alam, belajar membuat kerajinan lokal, tari tradisional, dan kebudayaan setempat lainnya.
- d) Kegiatan pengelola meliputi kegiatan melayani, mendata tamu, dan kegiatan administrasi lainnya.
- e) Kegiatan servis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tamu, berupa penyediaan makanan, pengaturan sistem mekanikal dan elektrikal pengaturan pencahayaan, pencucian barang dan lain-lain..

Fasilitas Utama Hotel

Berikut ini merupakan berbagai fasilitas yang ada pada Hotel Wisata :

1. Area parkir

Berlokasi di depan pintu masuk *lobby*. Area ini harus mampu menampung kendaraan tamu sesuai kebutuhan. Para pengunjung yang datang ke tempat rekreasi pada umumnya menggunakan bebrapa macam jenis kendaraan di antaranya kendaraan umum maupun pribadi.

Ruang	Sumber	Standar
Restoran	NAD	2.5 m ² / orang
cafe	NAD	2.5 m ² / orang
Gudang	NAD	250x0,24 m ²

Gambar 1. Standart ukuran jenis jenis kendaraan
[Sumber : Penulis, 2026]

2. Lobby

Merupakan sebuah area dimana tamu yang datang akan melakukan registrasi, sebuah area dimana tamu hotel wisata satu bertemu dengan tamu hotel lainya dan dimana tamu melakukan proses keberangkatan (check-out) dari hotel. *Lobby* hotel wisata juga biasa digunakan seperti area membaca pada umumnya.

Ruang	Sumber	Standar
Main lobby	BPDS	0,65-0,9 m ² /orang
Lounge Area	NAD	2,5 m ² / orang
receptionist	BPDS	10 m ² / unit
Ruang Kasir	NAD	2.75 m ² / orang
Costumer Service	NMH	12 m ² / unit
Toilet Umum	NAD	3,6 m ² / orang

Gambar 2. Standart ukuran ruang dan jenis jenis ruang lobby
[Sumber : Penulis, 2026]

3. Kamar Hotel Wisata

Merupakan fasilitas utama untuk penjualan dan penyewaan kamar. Berbagai tipe kamar dan berbagai fasilitas terdapat di dalamnya. contoh-contoh kamar sesuai kualifikasinya menurut sebagai berikut [5]:

- a. *Single room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi satu tempat tidur untuk satu orang tamu.
- b. *Twin room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi dua tempat tidur untuk dua orang tamu.
- c. *Triple room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi dua tempat tidur atau satu tempat tidur *double* jenis *queen* dengan satu tempat tidur tambahan untuk tiga orang tamu.
- d. *Superior room*: Jenis kamar tamu yang cukup mewah dilengkapi satu *double bed* jenis *queen* atau *twin bed*. Tempat tidur jenis *queen bed* digunakan untuk dua orang tamu.
- e. *Suite room*: Jenis kamar tamu mewah, yang dilengkapi beberapa kamar tamu, ruang makan, dapur kecil dan kamar tidur dengan sebuah *king bed*.
- f. *President suite room*: Kamar Hotel Wisata yang terlengkap fasilitasnya dengan harga yang mahal. Pemberian nama jenis kamar di hotel wisata berbeda-beda sesuai dengan selera manajemen masing-masing.

4. Restoran

merupakan tempat penjualan makanan atau minuman. Berbagai macam jenis restaurant disugukan untuk memenuhi kebutuhan tamu seperti *coffee shop*, spesial *restaurant* (Indonesia, jepang, dan *western*), dan lainnya. Biasanya semakin banyak kamar resort. Semakin banyak fasilitas yang tersedia. Untuk standar acuan yang dipakai

Ruang	Sumber	Standar
Restoran	NAD	2.5 m ² / orang
cafe	NAD	2.5 m ² / orang
Gudang	NAD	250x0,24 m ²

Gambar 3. Standart ukuran ruang
[Sumber : Penulis, 2026]

5. Meeting room

Meeting room atau *function room*, adalah tempat yang disewakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti *meeting*, rapat,

seminar dan lain sebagainya. Ruang ini disebut juga sebagai *banquet room*.

Ruang	Sumber	Standar
Meeting room	HMC(hotel, motel and condomonium)	1,1-1,3 m ² / orang
function room	HMC	1,8 m ² / orang

Gambar 4. Standart ukuran ruang meeting
[Sumber : Penulis, 2026]

Fasilitas Penunjang Hotel Wisata

- Fasilitas-fasilitas yang ada di dalam Hotel Wisata dapat menjadi dua, yaitu fasilitas utama dan fasilitas penunjang. Tempat untuk para karyawan seperti EDR (employees dining room), loker, toilet, musholla merupakan contoh dari fasilitas penunjang pada hotel wisata

Ruang	Sumber	Standar
Locker	NAD	0,882 m ² / orang
Toilet karyawan	NAD	0,5 m ² / kamar
Musholla	NAD	1,008 m ² / orang

Gambar 5. Standart ukuran ruang
[Sumber : Penulis, 2026]

- Ruang penyimpanan atau gudang material untuk oprasional seperti, makanan, minuman, perlengkapan gudang dan sebagainya.

Ruang	Sumber	Standar
Gudang makanan	HPD	0,1 m ² / kamar
Gudang minuman	NAD	0,18 m ² / kamar
Gudang pendingin	HPD	0,1 m ² / kamar
Gudang bahan	NAD	0,14 m ² / kamar
Ruang cuci	TSS	0,2 m ² / kamar

Gambar 6. Standart ukuran ruang
[Sumber : Penulis, 2026]

- Office atau kantor
Untuk berbagai jenis aktifitas di dalam Hotel Wisata dimulai dari *general manager*, *front office manager*, *F&B manager*, *chief accounting*, *personal manager*, sampai bagian terbawah.

Ruang	Sumber	Standar
General manager	TSS	1,33 m ² / orang
Sekretaris	TSS	1,8-2,3 m ² / orang
F&B manager	HPD	7,5-9,5 m ² / orang
Staf admin	HPD	1,8-2,3 m ² / orang
Akuntan	HPD	7,5-9,5 m ² / orang
Arsip	HPD	0,02 m ² / orang
Rapat	HPD	1,5-2 m ² / orang

Gambar 7. Standart ukuran ruang
[Sumber : Penulis, 2026]

- Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa oprasional hotel wisata harus didukung dengan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kelancaran aktifitas

penjualan. Kelengkapan fasilitas yang tersedia memberi dampak lama masa tinggal tamu dan uang yang akan dikeluarkan oleh tamu. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan, semakin menambah pemasukan bagi hotel wisata tersebut. Dengan demikian telah memenuhi standart yang harus dimiliki sebagai industri jasa akomodasi

Peran Hotel Wisata Terhadap Pengalaman Wisatawan

Kualitas pengalaman wisatawan sangat ditentukan oleh interaksi mereka dengan layanan hotel [6]. Menyatakan bahwa pelayanan hotel yang prima memiliki korelasi tinggi dengan tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan. Hal ini mencakup keramahan staf, kecepatan layanan, kenyamanan fasilitas, serta kemudahan akses. Hotel yang mampu memberikan pengalaman positif dapat memperkuat citra destinasi wisata dan meningkatkan peluang kunjungan ulang. Peran hotel dalam industri pariwisata sangat krusial karena hotel tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan, tetapi juga secara langsung memengaruhi kualitas dan kesan keseluruhan terhadap pengalaman wisatawan.

Tema Rancangan Arsitektur Ekologi

Ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan ekosistemnya. Ini mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan makhluk tak hidup dan dengan makhluk lain di sekitarnya. Ekologi biasanya digunakan untuk mempelajari bagaimana organisme berinteraksi dan bergantung satu sama lain.



Gambar 8. Ilustrasi Arsitektur Ekologi - Hotel Park Royal Pickering
[Sumber : World Construction Today.com, 2026]

Konsep ekologi bermanfaat sekarang dan di masa depan. Untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan lingkungan, ekologi diperlukan. [7]

Heinz Frick berpendapat bahwa eko-arsitektur tidak menetapkan standar arsitektural karena tidak ada standar atau ukuran baku [8]. Namun, eko arsitektur juga mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Ini juga mencakup aspek alam, waktu, sosiokultural, ruang, dan teknik bangunan. Oleh karena itu, eko arsitektur adalah istilah holistik yang sangat luas yang mencakup semua aspek.

Arsitektur Tradisional Bali

Dalam pemahaman Arsitektur Tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya. Makna sebagai jiwa dari arsitektur memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk atau *image* arsitektur [9]. *Asta kosala-kosali*, misalnya, memberikan aturan tentang bentuk dan dimensi simbol pelinggih, sedangkan *asta bumi* mengatur tentang tata ruang dan penataan halaman pura. Meskipun terdapat variasi karakteristik antara masyarakat di berbagai daerah Bali, baik dataran rendah maupun pegunungan, serta antara masyarakat di bagian selatan dan utara, namun prinsip-prinsip filosofis yang mendasari arsitektur tradisional Bali tetap konsisten

Perancangan hotel wisata di kawasan alam memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dengan perancangan hotel di kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lingkungan, topografi, serta karakteristik alam yang harus dipertahankan.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan hotel wisata di kawasan alam antara lain:

1. Kesesuaian dengan lingkungan

Bangunan harus dirancang agar menyatu dengan alam dan tidak merusak ekosistem sekitar.

2. Optimalisasi view

Penataan massa bangunan harus mempertimbangkan orientasi terhadap

pemandangan alam yang menjadi daya tarik utama.

3. Pengolahan sirkulasi

Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki harus dirancang dengan baik untuk menjaga kenyamanan dan keamanan.

4. Penggunaan material lokal

Penggunaan material lokal tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga memperkuat identitas bangunan.

5. Pendekatan berkelanjutan

Desain harus memperhatikan efisiensi energi dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

6. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, hotel wisata yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang menyatu dengan alam dan budaya setempat.

METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam perancangan hotel wisata di Desa Catur ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mengkaji kondisi eksisting, potensi kawasan, serta kebutuhan pengguna yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan konsep perancangan yang sesuai. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi lapangan serta memungkinkan pengembangan konsep desain yang kontekstual terhadap lingkungan dan budaya setempat.

Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi lokasi, kebutuhan pengguna, serta referensi perancangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Observasi Lapangan Dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi di Desa Catur untuk mengamati kondisi fisik tapak, topografi, aksesibilitas, vegetasi, serta potensi view yang ada di sekitar lokasi. Pengambilan foto dan pencatatan kondisi eksisting sebagai bahan analisis lebih lanjut. Mengamati aktivitas masyarakat dan wisatawan untuk mengetahui kebutuhan ruang serta pola penggunaan ruang.

2. Data Sekunder

Studi literatur dari buku, jurnal, dan referensi terkait perancangan hotel Data perencanaan wilayah dan tata ruang standar perancangan hotel dan bangunan referensi proyek sejenis sebagai studi banding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesifikasi Rancangan

Perancangan hotel wisata di Desa Catur direncanakan sebagai fasilitas akomodasi yang mampu menunjang aktivitas pariwisata di kawasan Kintamani. Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai tempat menginap bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, yang datang untuk menikmati potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Catur. Selain fungsi utama tersebut, hotel ini juga dilengkapi dengan berbagai fungsi

penunjang seperti restoran, ruang pertemuan, serta fasilitas rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman menginap bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, rancangan hotel ini tidak hanya berorientasi pada fungsi akomodasi, tetapi juga sebagai bagian dari daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena itu, desain bangunan dirancang agar mampu memberikan pengalaman yang menyatu dengan alam, dengan memanfaatkan potensi view pegunungan dan suasana lingkungan yang masih alami. Selain itu, sistem pengelolaan hotel dirancang secara profesional dengan melibatkan tenaga kerja yang kompeten guna memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan.

Tabel 1. Identifikasi Civitas

No	Kelompok Civitas	Civitas
1	Pengunjung	- Pengunjung Menginap - Pengunjung Tidak Menginap - Pengunjung Fasilitas
2	Pengelola	- Manajer Umum - Wakil Manajer Umum - Divisi Kamar - Tata Graha - Linen - Kantor Depan - Resepsionis - Reservasi - informasi - Divisi Makanan - Jasa Makanan dan Minuman - Bar - Restoran - perjamuan - Departemen F&B - Human Resources (HR) Department - Akunting - Administrasi - Marketing - Pengadaan - Korespondensi - Arsip - Kordinator acara - Fasilitas - Kebersihan - MEP - Keamanan
3	Pemasok	- Pemasok Lokal - Pemasok Luar Daerah

Tabel 2. Kapasitas Pengelolaan

Kapasitas Pengelola Hotel Wisata (Berdasarkan Asumsi Minimal Jumlah Kamar)		
Pengguna & Ruang	Jumlah (Orang)	Keterangan
Manajer Umum	1	
Wakil Manajer Umum	1	
Tata Graha	25	Asumsi 4 Kamar / orang
Staff linen	10	
Staff Spa	8	3x shift - 4 orang
Resepsionis & Informasi	6	3x shift - 2 orang
Reservasi	5	
Jasa Makanan & Minuman	16	1 orang manajer restoran, 5 orang chef, 5 orang asisten chef, dan 5 orang pelayan
Bar	5	
Layanan jamuan	5	
Akunting	4	
Administrasi	4	
Divisi Pemasaran	3	
Pengadaan	3	
Bagian Korespondensi	2	
Bagian Arsip	2	
Human Resources (HR)	4	
Department	3	
Kordinator acara	3	
Departemen F&B	3	
GYM	4	
Ballroom	4	
Toko Souvenir atau oleh oleh	4	
Sauna	5	
Laundry	2	
Lapangan Tennis	4	
Cafeteria	6	
Guide	2	
Pemasok	6	
Staff Kebersihan	10	Setiap 500 m ² 1 orang
MEP	6	Setiap 500 m ² 1 orang
Staf Keamanan	6	2x shift - 3 orang
JUMLAH PENGGUNA TOTAL	169	

[Sumber: Penulis, 2026]

Program Ruang

Program ruang dalam perancangan hotel wisata ini disusun berdasarkan kebutuhan aktivitas pengguna yang terdiri dari wisatawan, pengelola, dan staf operasional. Penyusunan program ruang dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antar ruang, efisiensi sirkulasi, serta kenyamanan pengguna.

Ruang penunjang seperti ruang pertemuan dan area rekreasi dirancang untuk mendukung aktivitas tambahan wisatawan, baik yang bersifat santai maupun formal. Sementara itu, ruang pelengkap seperti area parkir, ruang

servis, dan ruang utilitas dirancang untuk menunjang operasional hotel agar berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, program ruang disusun secara terintegrasi untuk menciptakan alur aktivitas yang efisien dan nyaman.

Tabel 3. Besaran Ruang Total

No	Fasilitas	Besaran Ruang (M ²)
1	Fungsi Utama	4.095,1
2	Fungsi Penunjang	2.554,12
3	Fungsi Pelengkap	111,97
4	Area Service	142,33
5	Area Parkir	1.765
Total		8.668,72 M²

[Sumber: Penulis, 2026]

Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk memahami kondisi eksisting lokasi perancangan yang meliputi aspek fisik, lingkungan, serta potensi yang dimiliki oleh tapak. Desa Catur yang berada di kawasan pegunungan Kintamani memiliki karakteristik topografi yang berbukit dengan kemiringan tertentu. Analisis tapak ini menjadi dasar dalam menentukan konsep penataan bangunan agar dapat memaksimalkan potensi yang ada sekaligus meminimalkan dampak terhadap lingkungan.

Tabel 4. Analisis Perancangan Tapak

Kriteria	Tapak 1	Tapak 2	Tapak 3	Bobot
	Poin	Poin	Poin	
Lokasi Tapak dekat dengan Objek Wisata yang menjadi tujuan wisatawan atau tamu yang datang berkunjung ke daerah Kintamani.	17	13	15	20
Lokasi Tapak memiliki aksesibilitas yang baik untuk kendaraan roda 2 atau roda	20	17	20	20
Ketersediaan lahan yang cukup untuk menampung besaran ruang dan aktivitas yang ada pada fasilitas Perencanaan Hotel Wisata di Desa Catur, Kintamani, Kabupaten Bangli.	15	13	12	15
Ketersediaan jaringan listrik, untuk mendukung penyediaan kebutuhan listrik bagi pengguna Perencanaan Hotel Wisata di Desa Catur, Kintamani, Kabupaten Bangli.	15	15	15	20
View yang langsung mengarah ke bukit yang ada di sekitar tapak.	25	22	23	25
TOTAL	92	80	85	100 %

[Sumber: Penulis, 2026]

Konsep dan Transformasi Perancangan

1. Konsep Tapak

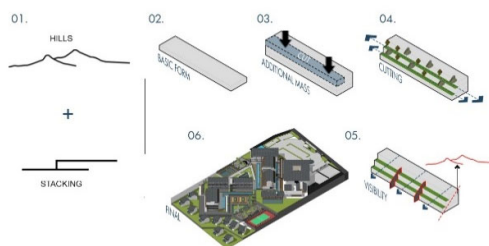
Konsep tapak dirancang dengan membagi area menjadi beberapa zona berdasarkan tingkat aksesibilitas dan fungsi, yaitu zona publik, semi publik, dan privat. Zona publik ditempatkan pada bagian depan tapak yang mudah diakses oleh pengunjung, seperti area lobby dan parkir. Zona semi publik digunakan untuk fasilitas penunjang seperti restoran dan ruang pertemuan, sedangkan zona privat diperuntukkan bagi kamar hotel yang membutuhkan tingkat kenyamanan dan ketenangan yang lebih tinggi.



Gambar 9. Zoning Tapak
[Sumber : Penulis, 2026]

2. Konsep Massa Bangunan

Massa bangunan dirancang dengan mengikuti kontur lahan yang ada untuk mengurangi pekerjaan pemotongan dan penimbunan tanah (cut and fill). Pendekatan ini tidak hanya lebih efisien secara konstruksi, tetapi juga lebih ramah lingkungan. Bentuk massa bangunan dibuat terpisah-pisah (cluster) untuk menciptakan kesan yang lebih natural dan tidak masif. Selain itu, pola penyusunan massa bangunan juga mempertimbangkan orientasi terhadap view sehingga setiap unit kamar dapat menikmati pemandangan alam secara optimal.

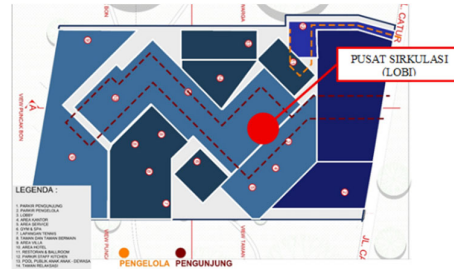


Gambar 10. Konsep Massa Bangunan
[Sumber : Penulis, 2026]

3. Konsep Ruang Dalam

Ruang dalam dirancang dengan mengutamakan kenyamanan pengguna melalui pengaturan

pencahayaan, ventilasi, serta pemilihan material. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan yang cukup besar, sementara ventilasi silang diterapkan untuk menjaga sirkulasi udara tetap baik.



Gambar 11. Konsep Ruang Dalam
[Sumber : Penulis, 2026]

4. Konsep Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan dirancang dengan mengadopsi prinsip arsitektur neo vernakular yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Bentuk atap, penggunaan material lokal, serta detail ornamen menjadi elemen utama dalam menciptakan identitas bangunan. Penggunaan batu alam dan kayu tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga mendukung konsep keberlanjutan. Warna bangunan cenderung menggunakan warna-warna alami yang selaras dengan lingkungan sekitar, sehingga bangunan tidak terlihat kontras dengan alam.



Gambar 12. Konsep Tampilan Bangunan
[Sumber : Penulis, 2026]

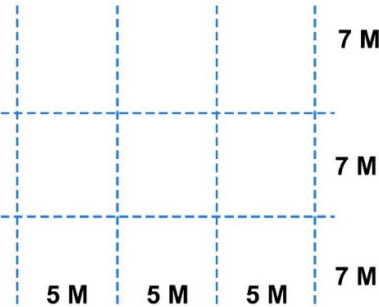
5. Sistem Struktur dan Utilitas

Sistem struktur bangunan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi tanah dan topografi kawasan pegunungan. Pemilihan jenis pondasi serta sistem struktur dilakukan agar bangunan tetap stabil dan aman.

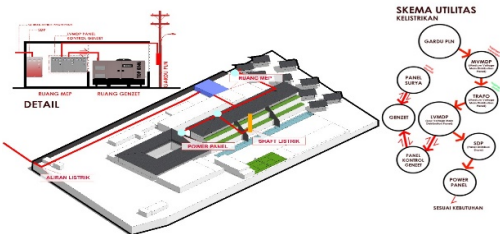
Pengelolaan limbah dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan agar tidak mencemari kawasan sekitar. Selain itu, penggunaan energi juga dioptimalkan melalui pemanfaatan pencahayaan dan ventilasi alami. Dengan demikian, sistem utilitas yang dirancang tidak hanya mendukung operasional

bangunan, tetapi juga sejalan dengan prinsip arsitektur ekologis.

[Sumber : Penulis, 2026]



Gambar 13. Pola Modul Struktur



Gambar 14. Skema Sistem Sumber Tenaga dan Tegangan
[Sumber : Penulis, 2026]

HASIL RANCANGAN



Gambar 15. Entrance View
[Sumber : Penulis, 2026]



Gambar 16. Lobby View
[Sumber : Penulis, 2026]



Gambar 17. Hotel Area View
[Sumber : Penulis, 2026]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perencanaan dan perancangan hotel wisata di Desa Catur, Kintamani, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan agrowisata. Potensi tersebut didukung oleh kondisi lingkungan yang masih alami, panorama pegunungan yang menarik, serta komoditas unggulan berupa kopi arabika Kintamani yang telah dikenal luas. Namun, keterbatasan fasilitas akomodasi yang ada saat ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Perancangan hotel wisata ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan akomodasi yang lebih representatif bagi wisatawan. Dengan menyediakan fasilitas yang lengkap dan nyaman, hotel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Penerapan konsep arsitektur ekologis dan neo vernakular dalam perancangan menjadi pendekatan yang tepat untuk menciptakan bangunan yang selaras dengan alam serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Penataan tapak, bentuk massa bangunan, pengolahan ruang, serta pemilihan material dirancang dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan karakteristik kawasan. Selain itu, perencanaan sistem struktur dan utilitas juga dilakukan secara terpadu untuk mendukung fungsi bangunan secara optimal serta meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, hasil perancangan ini diharapkan

tidak hanya mampu meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata di Desa Catur, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat serta mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Nusantaraingsih, Laswarmy. (2009), "Jenis-JenisHotel", <http://laswarmy.blogspot.com>.
- [3] Mahfuz, Gusti. "Akomodasi Hotel sebagai Mata Rantai Wisata - MULTIMEDIA CENTER PROVINSI KALIMANTAN TENGAH." MMC Kalteng, 27 December 2018, <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/3942/akomodasi-hotel-sebagai-mata-rantai-wisata>. Accessed 20 December 2022.
- [4] Lawson, F. R. (1995). *Hotels and resorts: Planning, design, and refurbishment*. Architectural Press.
- [5] Agustinus, Darsono. 2011. *Housekeeping Hotel*. Jakarta : PT Gramedia.Widiasarana.
- [6] Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2006). *Marketing for hospitality and tourism (4th ed.)*. Pearson Prentice Hall.
- [7] Wikipedia (2023 10 Agustus), "Ekologi" di akses tanggal 01/07/2024
- [8] Frick, Heinz. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologi*. Kanisius. Yogyakarta.
- [9] Siwalatri, N K.A. (2015). *Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga Di Kabupaten Buleleng Bali*. Program Doktor Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.